

**BAB IV**  
**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN**  
**TELUK KABUNG TENGAH**

Masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan kecil akan terlihat dari aktifitas keseharian yang dilakukan masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah. Perubahan secara lambat akan terlihat dari bentuk dan pola masyarakat dari aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Kondisi lingkungan wilayah pesisir dan sistem mata pencaharian nelayan juga berdampak pada persoalan pendidikan dan sosial keagamaan, terutama pendidikan keagamaan masyarakatnya. Sehingga antara satu aspek sangat mempengaruhi aspek yang lain.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**IMAM BONJOL**  
**PADANG**

**A. Aktifitas Nelayan**

Ada empat macam musim di dunia kenelayanan yang telah terkenal, yaitu Musim Barat (September-Desember), Musim Utara (Desember-Maret), Musim Timur (Maret-Juni), dan Musim Selatan (Juni-September). Musim Barat dikenal sebagai musim penceklik, yang biasanya ombaknya terlalu besar sehingga nelayan tidak dapat melaut.


Masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah menggunakan teknologi penangkapan perikanan berdasarkan cara-cara penangkapan ikan yang masih tradisional, yaitu menangkap ikan dengan *membagan* dan *menjaring* dengan

masing-masing jenis perahu/kapal yang berbeda. Dari kedua cara penangkapan ikan masyarakat nelayan tersebut terdapat beberapa tantangan masyarakat nelayan, seperti kurang baiknya kondisi ekonomi keluarga, makin banyaknya kapal-kapal nelayan yang beroperasi dalam jumlah yang besar sehingga masyarakat nelayan tergolong masyarakat yang miskin.

Kegiatan nelayan di Teluk Kabung Tengah umumnya dilakukan secara berkelompok tetapi ada juga yang melakukannya secara perorangan. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh pihak laki-laki yang berumur di atas 15 tahun. Aktivitas penangkapan ikan pada masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah, yaitu aktivitas membagan dan menjaring.

#### 1. Alat Tangkap Nelayan

##### a. Bagan



Menurut Mulyono (1986), bagan merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai penarik ikan. Di atas bangunan bagan ini pada bagian tengah terdapat bangunan rumah kecil yang berfungsi sebagai tempat istirahat. Pelindung lampu dari hujan, dan tempat untuk melihat dan mengawasi ikan.

Selama ini untuk membuat daya tarik ikan sehingga berkumpul di bawah bagan, umumnya nelayan masih menggunakan lampu petromaks yang jumlahnya bervariasi 2-5 buah. Penangkapan dengan bagan hanya dilakukan pada malam hari (*Light Fishing*)

terutama pada hari gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan.

Penangkapan ikan dengan membagan dilakukan pada waktu malam hari dengan menggunakan kapal yang disebut bagan dengan ukuran berkisar panjang antara 12 sampai 20 m dan lebar berkisar antara 2 m sampai 4 m. bagan ini ditandai dengan *cadik* yang telah dimodifikasi dengan menambah bagian-bagian tertentu, yaitu satu ruangan tempat mesin dan tempat beristirahat. Bagan ini dilengkapi dengan alat penerangan yaitu lampu TL neon yang berbentuk bulat sebanyak 100-150 buah yang mempunyai kekuatan 32 watt yang diletakkan di samping kiri dan kanan bagan. Lampu ini berguna sebagai alat penarik ikan supaya mendekat dan berkumpul di sekitar bagan. Sedangkan alat untuk menangkap ikan dinamakan dengan wariang yang berbentuk segi empat bulat sangkar dengan ukuran 18-20 m.<sup>1</sup>

Aktifitas membagan ini dilakukan selama 24 hari berturut-turut. Namun ketika sampai pada umur 13-19 hari, maka sebagian besar nelayan tidak pergi membagan dikarenakan saat itu adalah saat bulan purnama atau masyarakat setempat menyebutnya *bulan tarang*, dimana ikan sulit untuk diperoleh. Untuk mengisi waktu luang, biasanya para nelayan melakukan aktifitas lainya seperti memancing dan menjaring ikan.

---

1 Jasril, pemilik bagan , *wawancara langsung*, di Teluk Buo, pada tanggal 3 Maret 2018.

Pembagian kerja di atas bagan lebih kurang 6-7 orang. Satu orang sebagai kapten kapal yang disebut juga dengan *Tungganai* dan yang lainnya disebut dengan anak buah kapal. *Tungganai* adalah juru mudi dalam mencari ikan dimana dapat atau tidaknya ikan tungganailah yang paling bertanggung jawab, sedangkan anak buah kapal bertugas menghidupkan mesin, memasak makanan dan minuman, menurunkan dan mengangkat wariang.<sup>2</sup>

Aktifitas penangkapan ikan, yakni membagan biasanya akan berangkat atau turun ke laut sekitar jam 3 sore dan kembali jam 6 pagi, namun hal tersebut tergantung cuaca. Apabila cuaca baik maka aktifitasnya akan cepat/lancer, sedangkan apabila cuaca buruk maka bisa sampai berhari-hari di laut. Sebelum turun ke laut para nelayan harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keperluan selama di laut, yaitu bahan bakar minyak yang biasanya dalam satu kali dibutuhkan paling banyak 50 liter solar, makanan dan minuman seperti: beras, kopi, gula, bahan-bahan masak, dan makanan kecil lainnya.

Biaya operasional ketika pergi melaut, para nelayan mengeluarkan biaya operasional lebih kurang sekitar Rp 500.000,- yang dibiayai terlebih dahulu oleh pemilik kapal. Namun untuk seorang awak atau tungganai hanya mengeluarkan biaya rokok dan lauk pauk (*samba*) yang harus di bawa dari rumah sekitar Rp

---

<sup>2</sup> Ronal, Tungganai bagan , nelayan, *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 16 Januari 2018.

10.000,-. Biaya awal untuk operasional melaut biasanya hanya menggunakan uang satu orang yaitu pemilik kapal atau yang dikenal juga dengan *induk samang*.<sup>3</sup>

Kegiatan melaut biasanya dilakukan secara berkelompok sebanyak 8 orang dalam aktifitas membagan. Dalam kelompok tersebut ada pembagian kerja, seperti tungganai sebagai kepala kapal, namun semua anggota tetap melakukan pekerjaan secara bersama. Struktur pembagian kerja dalam penangkapan ikan menggunakan bagan dibagi atas tungganai (1 orang) sebagai kepala kapal, tukang masak (2 orang) tugasnya untuk memasak, tukang lomba (8 orang) untuk melepas jala, *tukang egang* (8 orang) untuk menarik jala.

Ketika akan berangkat ke laut biasanya yang dilakukan istri para nelayan adalah memasak *lauk pauk* untuk bekal suami ketika berada di laut. Untuk suaminya akan di masak ketika berada di tengah laut. Para nelayan bagan tidak pernah sehari-hari di laut, karena bagan yang digunakan tidak terlalu besar hanya berawak 8 orang yang hanya dipakai melaut selama satu malam.

Setelah kapal berlayar ke tengah laut, maka tungganai membawa kapalnya ke daerah-daerah yang biasanya banyak ikan. Kumpulan ikan biasanya terdapat di dekat batu karang dan hidup berkelompok-kelompok. Apabila lokasi ikan sudah diketahui, maka kapal akan berhenti, kira-kira sekitar jam 7 malam semua lampu

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

akan dihidupkan. Satu jam kemudian apabila ikan sudah muncul di dekat bagan maka diturunkanlah waring yang juah dari ikan tersebut. Kondisi ini untuk menghindari ikan akan terkejut apabila langsung di hadapan mereka dan akhirnya lari.

Untuk menurunkan *waring* tersebut dibutuhkan tenaga 4 orang yang memegang pada tiap-tiap tepi ujung waring. Kemudian apabila sudah ada terlihat gelembung-gelembung air di atas permukaan waring tersebut, itu tandanya ikan sudah berada di dalam kawasan waring. Setelah itu lampu dimatikan satu-persatu sampai tinggal 4 buah lampu, yaitu 2 di samping kiri dan 2 di samping kanan. Setelah itu barulah *waring* diangkat perlahan-lahan atau ditarik dengan menggunakan katrol. Dalam satu kali membagan biasanya akan mendapatkan sekitar 10-15 keranjang atau ember.<sup>4</sup>

Ketika pemilik kapal memutuskan untuk kembali pulang, umumnya akan kembali ke rumah sekitar jam 6 pagi. Ikan yang telah diperoleh biasanya langsung dipisahkan oleh ABK (anak buah kapal) berdasarkan jenisnya dan dimasukkan ke dalam keranjang/ember. Jenis ikan yang biasa di dapat dari membagan seperti ikan teri, ikan abit, suaso, gumbalo aceh, tobi, tajak, maco, dan ikan salam. Untuk ikan teri biasanya tidak dijual tetapi diambil oleh *induk samang* untuk direbus dan kemudian dijual sendiri ke gudang. Sedangkan ikan yang lainnya dijual kepada agen.

---

<sup>4</sup> Hendrikwan, pemilik bagan, *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 26 Januari 2018.

b. Menjaring / Colok

Penangkapan ikan dengan menjaring dilakukan pada pagi atau sore hari. Pada pagi hari dimulai setelah shalat subuh sampai jam 10 pagi, sedangkan pada sore harinya setelah shalat ashar sampai jam 9 malam menjaring menggunakan sebuah perahu yang menggunakan sebuah perahu dengan mesin temple atau robin

Menjaring menggunakan sebuah perahu, baik perahu yang menggunakan mesin temple maupun tidak, seperti menggunakan dayung. Untuk perahu yang di dayung atau menggunakan mesin robin jumlahnya 1- 2 orang, sedangkan perahu yang menggunakan mesin temple paling banyak empat orang. Pada masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah umumnya memakai mesin robin. Jaring yang digunakan panjangnya lebih kurang 100-250 m dan lebarnya tidak ditentukan, benang yang digunakan dari benang titoron. Jaring diberi pemberat dari timah dan pelampungnya terbuat dari kayu dan gabus. Selain itu kalau untuk menjaring pada malam hari, maka nelayan harus menggunakan lampu untuk penerangan yakni lampu petromat yang berfungsi juga sebagai pertanda supaya terlihat oleh kapal lain.

Setelah berlayar lebih kurang 2,5 km barulah jaring diturunkan dan biasanya jaring diturunkan di dekat-dekat batu karang. Setelah ujung jaring yang satu diturunkan, maka perahu dijalankan lurus sampai semua jaring tersebar di permukaan laut. Kemudian ditunggu

satu atau satu setengah jam barulah jaring diangkat. Dari menjaring ini ikan yang biasa diperoleh antara lain ikan teri, ikan campu, pinang-pinang, siragih, maco, tete, gambolo, guriga, dan belantu.

Aktifitas masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah hanya terdapat dua bentuk yang lebih banyak yakni membagan dan menjaring. Untuk mengetahui lokasi ikan berada di laut biasanya diperoleh melalui informasi yang diperoleh dari orang-orang sebelumnya telah turun ke laut. Setelah mendapat informasi tersebut maka tungganai memerintahkan untuk membawa kapal ke lokasi yang telah ditentukan. Kapal akan dihentikan kalau tungganai sudah melihat adanya tanda-tanda ikan dan di sini tungganai lebih mengetahui dimana lokasi ikan tersebut. Biasanya ikan-ikan itu berada di dekat batu karang atau pinggir batu karang tersebut, seperti ikan teri, maco, guriga dan sebagainya. Sedangkan ikan yang besar biasanya berada di tengah-tengah laut seperti ikan tongkol.

Menurut hasil wawancara dengan Ramli Bujang<sup>5</sup> bahwa untuk mengetahui lokasi ikan yang banyak yaitu dengan melihat tanda-tanda “apabila di permukaan air banyak terdapat ikan yang melompat-lompat sehingga seperti gumpalan air, maka di daerah itu banyak terdapat ikan. Apabila ikan yang melompat-lompat itu hanya satu-satu, maka ikan yang berada di bawah permukaan air tersebut sedikit.

---

<sup>5</sup> Ramli Bujang, pemilik bagan, wawancara langsung, di Teluk Kabung, pada tanggal 16 Januari 2018



## 2. Proses Pembuatan Kapal/Perahu

Sebagian besar nelayan di Teluk Kabung Tengah memiliki perahu atau yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama *biduak* yang akan digunakan untuk mencari ikan di laut, baik yang milik sendiri maupun yang disewakan. Untuk perahu yang disewakan biasanya berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000 perharinya.<sup>6</sup>

Tehnik pembuatan kapal, baik kapal bagan maupun perahu kecil (*biduak*) yang dilakukan oleh masyarakat Teluk Kabung Tengah selama ini adalah memakai kayu yang didatangkan dari pagai kepulauan mentawai atau mencari di hutan-hutan. Dalam pembuatannya, pertama kali kayu dibentuk bulat atau pipih menjadi renggang, setelah itu kayu yang renggang tadi dibentuk dan baru dirapatkan keduanya. Dalam membentuk kayu tersebut hanya memakai pisau atau kapak.

Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan perahu tersebut kira-kira satu minggu apabila tidak ada hambatan dalam pengerjaannya. Namun, waktu satu minggu itu tergolong waktu yang paling lama. Waktu kurang dari satu minggu bisa selesai apabila semua alat pembuatan perahu lengkap dan tidak ada pekerjaan lain yang dikerjakan oleh pembuat perahu tersebut.<sup>7</sup>

Biaya pembuatan perahu untuk 1 buah berkisar 2 jutaan. Hal tersebut dikarenakan faktor ketersediaan/penggadaan kayu yang cukup mahal dan ketersediaan kayu di wilayah Sumatera Barat pun kurang,

<sup>6</sup> Supri, pemilik biduak , nelayan colok, *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 27 Januari 2018.

<sup>7</sup> Ramlis, nelayan colok , *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, , 27 Januari 2018.

sehingga harus memesan terlebih dahulu ke daerah di luar Sumatera Barat. Dalam hal ini daerah penghasil kayu untuk pembuatan perahu banyak terdapat di daerah kepulauan Mentawai. Sebenarnya pembuatan perahu bisa menggunakan kayu yang ada di wilayah Sumatera Barat, namun dari sisi kualitas kurang baik dibandingkan dengan yang ada di kepulauan Mentawai. Apabila menggunakan kayu dari wilayah kepulauan Mentawai, maka daya tahan perahu tersebut lebih kurang 2 tahun, dan bahkan ada yang 3 tahun. Hal tersebut tergantung juga kepada pemakaian perahu tersebut selama melaksanakan aktivitas penangkapan ikan.

Kegiatan pembuatan perahu nelayan oleh masyarakat Teluk Kabung Tengah terdapat tradisi-tradisi yang beberapa masing bertahan sampai saat ini, seperti melakukan upacara sebelum pembuatan perahu maupun sesudah perahu selesai, yaitu memotong ayam untuk mendarahi perahu, kemudian membua nasi kunyit gulai ayam dan makan bersama-sama sebelum kelaut. Apabila perahu/kapal penangkap ikan mengalami kerusakan, biasanya masyarakat akan memperbaikinya sendiri atau kepada ahlinya atau tukang.

Perubahan sosial pada masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah di lihat dari aktifitas cara penangkapan ikan di laut ada mengalami perubahan, meskipun tidak begitu mencolok. Seperti dari segi alat tangkap yang digunakan. Cara pengkapan yang bersifat manual hingga

berubah sedikit demi sedikit menggunakan peralatan mesin yang lebih modern. Meskipun tidak semua nelayan dapat menggunakannya.

## B. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan

### 1. Sosial

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat (sosial). Sebab semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial.

Dalam perspektif Islam, konteks manusia dan masyarakat yang disebutkan dalam Al-Qur'an sekurangnya terdapat tiga istilah kunci yang mengacu kepada makna pokok manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *al-nas*. Dari ketiga istilah tersebut yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial adalah *al-Nas*. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan *wa min al-Nas* (*dan di antara sebagian manusia*). Dengan memerhatikan ungkapan ini, kita menemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebetulnya tidak beriman (2:8), yang mengambil sekutu terhadap Allah (2:165), yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2:200), yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia,

tetapi memusuhi kebenaran (2:204), yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab(22: 3, 8; 31:20), yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (22:11; 29:10), yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (31:6); di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari ke-relaan Allah.<sup>8</sup>

Kedua, dengan memperhatikan ungkapan aktsar al-Nas, kita dapat menyimpulkan, sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Menurut Al-Qur'an sebagian manusia itu tidak berilmu (7:187; 12:21; 28:68; 30:6, 30; 45:26; 34:28, 36; 40: 57), tidak bersyukur (40: 61; 2: 243; 12:38), tidak beriman (11: 17; 12: 103; 13: 1), fasiq (5: 49), melalaikan ayat-ayat Allah (10: 92). Ayat-ayat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman (4: 66; 38: 24; 2: 88; 4: 46; 4:155), yang berilmu dan mengambil pelajaran (8:22; 7: 3; 27: 62; 40: 58; 69: 42), yang brsyukur (34: 10; 21: 76; 67: 23; 32: 9).

Ketiga, Al-Qur'an menegaskan bahwa petunjuk Al-Qur'an bukanlah hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial. Al-Nas sering dihubungkan Al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57: 25; 4: 170; 14: 1; 24: 35; 39: 27). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, berkewajiban memahami isi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), berakidah (bertuhan), beribadah, berakhlakul karimah, memahami sosok

---

<sup>8</sup> Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 17-18

pembawa dan pengembang serta kebudayaan hingga peradaban agama, motivasi, dan jenis penuntutan ilmu (langit dan bumi) dalam hidup, serta aktualitasnya dalam kehidupan diri, masyarakat, dan negara.<sup>9</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya. Bahkan sejak lahir pun, manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial.<sup>10</sup>

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi, juga sebaliknya ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti di atas, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi.<sup>11</sup> kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat nelayan. Di Teluk Kabung Tengah semenjak tahun 1990 hingga 2016 telah terjadi

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 18-19

<sup>10</sup> Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 55

<sup>11</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 11

perubahan lingkungannya. Dimana pembangunan Pertamina dan PLTU Teluk Sirih memberikan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan.

Ketika Pertamina beroperasi, tentu memerlukan dan membutuhkan Sumber daya manusia. Sehingga perekonomian masyarakat sekitar menjadi meningkat. Termasuk keberadaan PLTU Teluk Sirih yang berdiri tahun 2012 memberikan dampak bagi masyarakat nelayan, terutama masyarakat nelayan Teluk Buo.

Dilihat dari aspek sosial, pola perilaku masyarakat sangat terpengaruh dari keadaan ekonomi yang mulai meningkat. Sebelum tahun 1990 masyarakat Teluk Kabung belum mengenal teknologi seperti perkembangan sekarang ini. Jarak yang jauh dari kota, menyebabkan masyarakat tidak begitu cepat mengalami perubahan. Namun, ketika perekonomian meningkat, pola sosial kehidupan masyarakat juga berubah. Termasuk pola kehidupan nelayan Teluk Kabung Tengah.

Dalam *economy and Society*, Weber telah menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan tiga unsur:

- Tindakan ekonomi adalah sosial
- Tindakan ekonomi selalu melibatkan makna
- Tindakan ekonomi selalu memperhatikan kekuasaan

Arus informasi dan bentuk-bentuk hiburan yang tersaji sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi masuk begitu

deras yang tidak jarang menimbulkan keterkejutan budaya (*culture shock*) yang merangsang mereka untuk melakukan pilihan-pilihan pola kehidupan baru bagi para remaja di daerah pantai untuk menganut pola kehidupan yang bertentangan secara etik, moral, dan bahkan hukum. Semua kenyataan ini muncul sebagai gejala dari proses memburuknya ekonomi dan lingkungan yang mengancam kualitas hidup masyarakat di banyak daerah pantai di Indonesia.<sup>12</sup>

Akibat yang ditimbulkan cepatnya arus era modern yang ditandai dengan cepatnya berkembang informasi dan teknologi, maka jika dilihat dari kaca mata perilaku masyarakat, sebahagian masyarakat ada yang terpengaruh dengan sikap dan moral yang buruk. Seperti meningkatnya kasus narkoba, kenakalan remaja, serta perilaku mabuk-mabukan.

Kehidupan Sosial masyarakat nelayan kenyataannya menunjukkan bahwa sungguhpun waktu uang nelayan relative sedikit, khususnya ketika masa melaut, namun ketika musim bukan ke laut atau semasa bulan terang, nelayan dalam kenyataan mengorganisir waktunya untuk kepentingan bersenang-senang. Misalnya menghabiskan waktu yang sifatnya bukan produktif, baik di warung-warung maupun di tempat-tempat mereka lazim mudah berkumpul.<sup>13</sup>

Masyarakat nelayan di Teluk Kabung memperlihatkan bahwa nelayan mengisi kegiatan mereka dengan diskusi informal yang berhubungan dengan persoalan yang mereka hadapi dalam proses

<sup>12</sup> Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 117

<sup>13</sup> Elfindri, *Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*, (Padang: Andalas University Press, 2002), hlm. 94

produksi sampai membicarakan hal-hal yang aktual. Tetapi waktu tersebut digunakan pula untuk kegiatan yang sifatnya negatif, seperti bermain domino. Persoalan terhadap proses positif berinteraksi sesama nelayan berstatus ABK (anak buah kapal).

Nelayan berkumpul dan mengisi waktu sedemikian rupa tanpa ada tanda-tanda untuk memikirkan bagaimana mereka secara bersama-sama untuk memecahkan suatu persoalan yang mungkin mereka lakukan untuk mengatasi kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya menumbuhkan kesolehan mereka juga sangat tidak merata, dan kehidupan agamis nelayan mengalami stagnasi. Hal ini terlihat dari tidak bergairahnya sarana-sarana peribadatan seperti pengajian yang diselenggarakan. Memang tidak ada statistik yang lengkap diupayakan untuk melihat kehidupan ibadah pada nelayan, namun kesan yang ditemui bahwa nelayan juga mempraktekkan agama pada tataran yang masih perlu ditingkatkan.

Pola kehidupan sosial masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat nelayan Teluk Kabung. Diantaranya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu masyarakat yang semakin kompleks membuat kelompok-kelompok dalam masyarakat saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hubungan kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari pola ekonomi yang berkembang pada masyarakat nelayan. Sehingga melihat suatu gejala



perubahan tidak bisa hanya dilihat dari satu aspek. Karena aspek-aspek yang lain seperti aspek ekonomi, pendidikan serta agama akan mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah.

## 2. Ekonomi

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumahtangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumahtangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya rumahtangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumahtangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumahtangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumahtangga,

---

<sup>14</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9-10

pebisnis/perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijakan dan pelaksanaannya.<sup>15</sup>

Mata pencaharian masyarakat Teluk Kabung Tengah sebelum tahun 1990 belum begitu beragam, mayoritas masyarakatnya bertani dan nelayan, meskipun ada yang sebagai pedagang, pegawai negeri maupun pegawai swasta, namun itu dalam jumlah yang kecil. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Teluk Kabung sebelum tahun 1990. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Teluk Kabung yakni Suhaily Arsyad BA, yang mengatakan bahwa wilayah yang sekarang berdiri bangunan Pertamina Terminal BBM Teluk Kabung, sebelumnya merupakan hamparan sawah yang luas yang menjadi mata pencaharian masyarakat Teluk Kabung Tengah.<sup>16</sup>

Wilayah Teluk Kabung Tengah yang berada dekat dengan area pantai, maka mata pencaharian terbanyak setelah bertani adalah nelayan. Masyarakat memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan mereka. Selain itu lingkungan laut yang banyak terdapat teluk, maka sangat memudahkan para nelayan kecil atau tradisional untuk mencari hasil tangkapan ikan. Nelayan tidak memerlukan jarak yang jauh dan biaya yang besar untuk memperoleh ikan.

Jauh sebelum tahun 1990, di Teluk Kabung Tengah berkembang sistem nelayan tradisional yang diperkenalkan oleh nelayan Bugis-Makassar sekitar tahun 1950-an yang dikenal dengan bagan tancap atau

<sup>15</sup> Damsar, *Ibid.*, hlm. 11

<sup>16</sup> Suhaily Arsyad BA, Ketua KAN Teluk Kabung, *wawancara langsung*, Teluk Kabung, pada tanggal 17 Januari 2018.

bagan pancang. Bagan tancap merupakan alat penangkapan ikan yang terbuat dari batang bambu atau kayu yang dirakit membentuk persegi dan ditancapkan diperairan yang tidak terlalu dalam serta memiliki dasar perairan yang berlumpur atau berpasir, yang mana ditengah-tengah bangunan tersebut diberi jaring persegi dan di tengah-tengah bangunan tersebut diberi lampu sebagai alat bantu untuk mengumpulkan ikan.

Berdasarkan dari wawancara dengan salah seorang nelayan di Teluk Kabung Tengah, mengatakan bahwa bagan pancang atau bagan tancap dimiliki oleh orang bugis, jadi masyarakat Teluk Kabung hanya bekerja dengan orang Bugis.<sup>17</sup> Ditegaskan lagi oleh pak Junaidi yang mengatakan bahwa bagan pancang berkembang di Teluk Kabung sekitar tahun 1965.<sup>18</sup> Namun, setelah ada desakan dari masyarakat Teluk Kabung agar bagan pancang dihapuskan karena merusak terumbu karang, maka setelah itu berkembanglah bagan apung sampai saat sekarang ini.

Perairan di Teluk Kabung Tengah termasuk perairan dangkal, maka nelayan-nelayan yang melaut adalah nelayan tradisional. Yang melaut hanya disekitar teluk. Sebelum tahun 1990, masyarakat Teluk Kabung dan Teluk Buo melaut tidak begitu jauh dari pantai, karena dengan jarak yang dekat, ikan yang akan mereka tangkap mudah ditemukan.

Namun, setelah berdirinya Pertamina Terminal BBM Teluk Kabung tahun 1990 yang diresmikan 1994, maka pembangunan ini memberikan dampak bagi nelayan. Karena setelah adanya dermaga,

---

<sup>17</sup> Jasmi, nelayan, *wawancara langsung*, Teluk Buo, pada tanggal 3 Maret 2018.

<sup>18</sup> Junaidi, nelayan, *wawancara langsung*, Teluk Kabung, pada tanggal 20 Maret 2018

kapal-kapal pengangkut BBM mulai merapat ke dermaga dan melewati perairan pantai Teluk Kabung. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan oleh nelayan Teluk Kabung Tengah yang semakin berkurang dari sebelumnya.

Dengan kondisi demikian, banyak diantara para nelayan yang mulai beralih profesi. Karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup, maka beberapa nelayan mencoba untuk bekerja di Pertamina sebagai buruh. Setidaknya mereka berpikir bahwa, jika melaut hasil yang didapat tidak menentu seperti *razaki rimau*, yang kadang bisa mendapatkan banyak dan kadang pula bisa tidak mendapatkan apa-apa. Maka ada pilihan untuk masyarakat nelayan untuk beralih bekerja di Pertamina yang sudah jelas gajinya.

Pendapatan nelayan di Teluk Kabung Tengah selain dipengaruhi kondisi lingkungan, juga dipengaruhi oleh peran dalam melaut. Dapat diklasifikasikan nelayan di Teluk Kabung Tengah menjadi 3 macam, yakni nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Secara ekonomi, yang sering mengalami perubahan dalam segi pekerjaan adalah nelayan buruh.

Ketika Pertamina sudah mulai beroperasi, maka beberapa nelayan ada yang bekerja sambilan di Pertamina sebagai buruh. Kerena ketika melaut kegiatannya dilakukan pada malam hari dan siangya bisa bekerja di pertamina. Sebagian nelayan ada juga yang

mempunyai sambilan pekerjaan sebagai petani. Untuk itu nelayan di Teluk Kabung Tengah juga bisa diklasifikasikan menjadi nelayan penuh dan nelayan sambilan, sebagaimana yang terdapat dalam tabel.

**Tabel 8**  
**Jumlah Nelayan Menurut Jenis**

No	Uraian	2014	2015
1	Nelayan Petani Ikan (orang)	-	-
2	Nelayan Penuh (orang)	1.591	1.585
3	Nelayan Sambilan (orang)	122	130
Jumlah		1.713	1.715

Sumber: Kecamatan Bungus Teluk Kabung dalam angka 2016

Dari enam kelurahan yang ada di kecamatan Bungus Teluk Kabung, kelurahan Teluk Kabung Tengah menjadi salah satu masyarakat yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Meskipun tabel di atas kurang menjelaskan tentang jumlah nelayan di kelurahan Teluk Kabung Tengah secara detail, setidaknya dari tabel tersebut dapat kita ketahui perubahan jumlah nelayan secara umum di kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Dengan demikian data jumlah nelayan menurut jenis dari tahun 2014 hingga 2015 maenunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah nelayan penuh dan peningkatan pada nelayan sambilan. Pada tahun 2014 jumlah nelayan penuh di Kecamatan Bungus Teluk Kabung 1.591 orang menjadi 1.585 orang pada tahun 2015, terjadi penurunan sebanyak 6 Orang. Sedangkan untuk nelayan sambilan pada tahun 2014 sebanyak 122

orang menjadi 130 orang pada tahun 2015, terjadi peningkatan sebanyak 8 orang.

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa dari tahun ke tahun di mulai dari berdirinya Pertamina hingga PLTU, jumlah nelayan terus mengalami perubahan dari segi jumlah jenis nelayan penuh dan nelayan sambilan. perubahan ini terjadi disebabkan karena faktor daerah Bungus terkhusus daerah Teluk Kabung Tengah yang terus berkembang serta berdirinya perusahaan Pertamina dan PLTU yang sangat berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat Teluk Kabung Tengah.

Secara umum, alat tangkap yang digunakan nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung beraneka ragam. Namun, terkhusus untuk di kelurahan Teluk Kabung Tengah masyarakat nelayannya dikelompokkan menjadi dua berdasarkan alat tangkap yang digunakan ketika melaut, yakni nelayan *bagan* dan nelayan *colok*. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan menunjukkan *bagan* dan *colok* salah satu alat tangkap yang digunakan nelayan di kecamatan Bungus Teluk Kabung. Peneliti hanya menjelaskan data terkait dengan alat tangkap *bagan* dan *colok*, karena di Teluk Kabung Tengah dua alat itu yang banyak digunakan. Berikut data jumlah Alat penangkap ikan jenis *bagan* dan *colok*.

**Tabel 9**

---

19 Nelayan *bagan* adalah nelayan yang menggunakan kapal dengan ukuran berkisar panjang antara 12 sampai 20 m dan lebar berkisar antara 2 m sampai 4 m. jumlah anggota *bagan* mulai dari 4-8 orang yang terdiri dari satu orang Tunganai (awak kapal/kapten) dan anggota *bagan*. Nelayan *colok* adalah nelayan yang menggunakan perahu kecil atau dikenal juga dengan *biduak* beranggotakan satu atau dua orang. Alat yang digunakan ada yang secara manual dengan didayung atau menggunakan mesin robin.

**Jumlah Alat Penangkap Ikan Menurut Jenis Tahun 2012-2016  
Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung**

No	Jenis Peralatan	2016	2015	2014	2013	2012
1	Bagan					
	KM	21	21	20	20	20
	MT	12	12	12	12	9
	PTM	-	-	-	-	3
2	Colok					
	MT	25	25	25	25	24
	PTM	-	-	-	-	1

Sumber: Data Statistik Kelautan dan Perikanan Kota Padang 2012-2016

Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa alat penangkap ikan di Bungus Teluk Kabung tidak begitu mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata peningkatan hanya terjadi dari tahun 2012 ke tahun 2013 di beberapa jenis alat tangkap, namun dari tahun 2014 ke 2015 hanya mengalami peningkatan alat tangkap jenis bagan kapal motor (KM). Alat penangkap ikan ini terbagi dua yakni bagan dan colok. Namun kedua alat ini diklasifikasikan lagi, yakni ada alat penangkap ikan Kapal Motor (KM), Motor Tempel (MT), dan Perahu Tanpa Motor (PTM).

Jika dilihat dari perubahan berdasarkan alat tangkap ini, maka untuk alat tangkap kapal motor jenis bagan mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 20 buah ke 2015 sebanyak 21 buah, jadi peningkatan terjadi hanya 1 buah penambahan alat tangkap. Sedangkan untuk alat tangkap Motor Tempel (MT) pada jenis Bagan terjadi peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 9 menjadi 12 pada tahun 2013, jenis colok dari tahun 2012 sebanyak 24 menjadi 25 pada tahun 2015.

Untuk alat tangkap perahu Tanpa Motor malah mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun-ketahun masyarakat nelayan Bungus terkhusus Kelurahan Teluk Kabung Tengah telah mulai menggunakan teknologi mesin.

Meskipun data jumlah alat penangkap ikan diambil dari tingkat kecamatan, namun data tersebut dapat menggambarkan kondisi nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Tengah yang sedang mengalami peningkatan alat tangkap dari tahun 2012 ke tahun 2013. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ketua kelompok nelayan yang bernama Satria Nurli, mengatakan bahwa anggota kelompok nelayan Ombak Berok Indah (KNOBI) pada tahun 2012 mendapatkan bantuan berupa alat tangkap sampan/*bidak*, jaring, dan mesin robin dari dinas Kelautan dan Perikanan.<sup>20</sup>

Pada tahun 2012, dinas Kelautan dan Perikanan mulai kembali membentuk kelompok-kelompok nelayan. Hal ini dilakukan salah satu upaya agar nelayan bisa berkembang lebih baik. Selain membentuk kelompok dinas Kelautan Perikanan juga melakukan penyuluhan terhadap nelayan yang ada di kelurahan Teluk Kabung Tengah. Sehingga pada tahun itu juga pemerintah memberikan bantuan kepada nelayan yang tidak memiliki sampan, jaring, dan mesin robin. Hampir setiap kelompok nelayan yang ada di Kelurahan Teluk Kabung Tengah mendapatkan bantuan, baik kelompok nelayan Ombak Berok Indah

---

<sup>20</sup> Satria Nurli, Ketua Kelompok Nelayan Ombak Berok Indah (KNOBI), *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 29 April 2018.



(KNOBI), kelompok nelayan Teluk Harapan, kelompok nelayan Teluk Buo Indah.

Masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah dalam penggunaan perahu dikelompokkan menjadi tiga, yakni perahu Tanpa Motor (PTM), motor tempel (MT), dan kapal motor (KM). Untuk perahu tanpa motor, ini biasanya adalah nelayan jenis colok, yakni mereka melaut hanya menggunakan dayung sebagai alat tangkap. Selain itu seiring berkembangnya waktu, masyarakat nelayan colok mulai menggunakan mesin, tetapi mesin yang bisa di angkat-angkat, mesin inilah yang dikenal dengan motor tempel (MT). Berbeda dengan kapal Motor (KM), yang biasanya digunakan oleh nelayan bagan, posisinya berada tetap di kapal. Berikut jumlah perahu tanpa motor dan kapal di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**IMAM BONJOL**  
**PADANG**  
 Tabel 10  
**Jumlah Perahu Tanpa Motor dan Kapal Tahun 2012-2016**  
**di Kecamatan Bungus Teluk Kabung**

No	Jenis Perahu	2016	2015	2014	2013	2012
1	Perahu Tanpa Motor (PTM)	1	1	1	2	10
2	Motor Tempel (MT)	288	282	282	281	261
3	Kapal Motor (KM)	66	66	66	65	68
Jumlah		355	349	349	348	339

Sumber: Data Statistik Kelautan dan Perikanan Kota Padang 2012-2016

Berdasarkan data statistik dinas Kelautan dan Perikanan kota Padang menunjukkan bahwa di kecamatan Bungus Teluk Kabung Jumlah perahu tanpa motor dari tahun 2012 semakin berkurang hingga tahun 2016. Untuk motor tempel dari tahun 2012 sebanyak 261 mengalami peningkatan hingga tahun 2016. Sedangkan untuk kapal motor

mengalami penurunan tahun 2013 dan mengalami peningkatan tahun berikutnya. Jumlah penurunan dan peningkatan antara tahun 2012 hingga 2016 tidak terlalu signifikan.

Masyarakat nelayan pada umumnya tidak ada tradisi menabung, asuransi dan penggunaan sarana ekonomi dan lembaga pembiayaan modern, semuanya berjalan secara alami dan tradisional.<sup>21</sup> Biasanya mereka hanya menggunakan pembukuan yang akan dilakukan perhitungan ketika bulan *tarang* / bulan purnama. Pembukuan ini hanya dilakukan oleh nelayan bagan, yang secara strukturnya terdiri dari pemilik bagan dan buruh nelayan. Sehingga hasil tangkap bagan ketika sudah sampai di tepi, hasilnya dibagi dua dengan *induk samang* atau pemilik kapal setelah dikeluarkan semua bekal bekal untuk melaut. Upah yang di dapat nelayan buruh dalam satu hari melaut itu hanya upah yang disebut dengan *amper*, jumlah yang di dapat sekitar 50.000 - 100.000, tergantung hasil tangkap dan ketersediaan *uang induk samang*.<sup>22</sup>

Namun, seiringnya waktu sekitar tahun 2015 beberapa pemilik bagan tidak menggunakan pembukuan lagi, karena menurut salah seorang nelayan Rizaldi mengatakan bahwa tidak ada kejelasan dalam pembukuan itu. Sehingga diputuskan untuk tidak memakai pembukuan dan hasil laut langsung dibagi ketika sudah berada di tepi.<sup>23</sup> Sehingga

21 Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 117

22 Kasman, Tunganai Bagan, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 16 Januari

23 Rizaldi, Nelayan Buruh, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 27 Januari 2018

anggota bagan atau nelayan buruh langsung mendapatkan upahnya secara penuh.

Salah satu kelemahan dari masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah adalah, kurangnya sistem manajemen keuangan. Baik bagi pemilik bagan atau manajemen keuangan rumah tangga nelayan buruh. Begitupun dengan nelayan colok, meskipun ada sedikit perbedaan dengan nelayan bagan. Anggota nelayan colok terdiri dari 1-2 orang saja, sehingga hasil tangkapan bisa langsung dibagi dua atau untuk satu orang saja, tentu dengan modal bekal sendiri juga.

Nelayan colok di Teluk Kabung Tengah biasanya lebih sering sendiri pergi melaut. Seperti yang di sampaikan oleh Ramlis yang mengatakan bahwa, *“lebih baik pergi mencolok sendiri, ketimbang berdua, karena mencolok tidak terlalu membutuhkan anggota yang banyak, hasilnya pun sama untuk kita sendiri, kalau berdua tentu hasilnya juga dibagi dua”*.<sup>24</sup> Kegiatan mencolok di Teluk Kabung Tengah setelah 1990 hingga tahun 2016 tidak begitu banyak, sekitar 4 atau 5 orang nelayan colok yang masih bertahan.

Hasil tangkap nelayan bagan maupun nelayan colok biasanya di jual di Pasar Gaung. Karena, tempat transaksi ikan laut yang populer dikunjungi pembeli dari berbagai daerah di kota Padang adalah pasar Gaung. Pasar yang terletak di kelurahan Teluk Bayur ini sangat ramai dikunjungi pada pagi hari, terutama bagi mereka yang ingin membeli ikan-ikan segar hasil tangkapan nelayan pada malam harinya. Berbagai

---

<sup>24</sup> Ramlis, Nelayan Colok, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 27 Januari 2018.

jenis ikan dijual ditempat khusus yang disediakan hanya untuk jual beli ikan ini dengan harga yang terjangkau.<sup>25</sup>

Selain dijual ke Pasar Gaung, ikan-ikan kecil yang didapat juga direbus lalu dikeringkan, setelah itu baru siap dijual ke gudang dengan harga per kilonya 60.000 -85.000, tergantung kualitas ikannya. Transaksi jual beli antara nelayan dengan orang gudang juga ada system simpan pinjam. Ketika nelayan dalam kesulitan uang untuk bekal melaut, maka orang gudang bersedia meminjamkan uang asalkan ketika ada hasil ikan harus dijual kepada pemilik gudang.

Masyarakat di Teluk Kabung Tengah ini dalam mata pencaharian sebagai nelayan masih banyak yang menggunakan alat-alat tradisional dalam penangkapan ikan yang dilakukan sehari-hari, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang nelayan menyatakan penghasilan yang didapatkan dari menjadi nelayan di bilang tidak menentu, itu tergantung dari keadaan alam. Dari hitungan perminggu biasanya mendapatkan hasil sekitar Rp. 750.000 Per-Minggu.<sup>26</sup>

Masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang dari pada masyarakat perkotaan dalam hal Penerapan pembangunan, dalam arti seluas-luasnya. Padahal mereka dapat mencukupi hidup keseharian jika bisa memenej keuangannya dengan baik. Namun semua itu hanya bersifat memenuhi kebutuhan primer saja. Pada umumnya masyarakat

---

<sup>25</sup> Sefriyono, *Membangun Harmoni dalam Keragaman Agama (dari Politik Rekognisi ke Politik Redistribusi)*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), hlm. 31

<sup>26</sup> Rizaldi, *Nelayan Buruh, wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 27 Januari 2018

pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir.

Maju mundurnya sebuah aspek kehidupan masyarakat nelayan tergantung pada ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Apabila ekonomi masyarakat baik dan mengalami peningkatan maka aspek-aspek lainnya dengan sendiri akan berubah mengikuti pola perubahan zaman. Namun jika aspek ekonomi terganggu, maka yang lainpun akan berpengaruh kemajuannya.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsamya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal.

Pendidikan merupakan proses yang terencana, bertujuan, sistematis, terstruktur, dan terukur untuk membantu, mendorong, mengarahkan, dan mengelola manusia menuju perbaikan dan peningkatan kemanusiannya. Oleh karena berurusan dengan manusia, pendidikan merupakan proses yang kompleks. Kompleksitas itu berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk multidimensi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 6.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum maupun pengetahuan tentang ilmu keislaman. Karena akal dan pemikiranlah manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dan hal inilah yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Tidak hanya perkembangan zaman yang menuntut manusia untuk menggali ilmu-ilmu tersebut, namun Islam semenjak awalnya juga telah menyeru kepada umatnya agar senantiasa menuntut ilmu, karena dengan ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat manusia, baik di hadapan sesama maupun di hadapan Penciptanya.

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari tujuan mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan tujuan untuk dirinya di masa yang akan datang. Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar enam tahun dan pembangunan infrastruktur sekolah, lalu diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program pendidikan yang diakui cukup sukses.<sup>28</sup>

Pendidikan amatlah penting bagi semua kalangan tak terkecuali anak-anak nelayan. Pentingnya pendidikan bagi anak nelayan terletak pada kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan anak, serta menjadikan anak-anak mereka menjadi anak yang lebih maju dibidang

---

<sup>28</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 10

ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS) no. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional tersebut maka diperlukan kerjasama yang terpadu antara guru dan orang tua. Untuk Merealisasikan saran pembangunan nasional, terutama dalam wilayah perluasan dan pemerataan belajar bagi seluruh warga negara Indonesia, PELITA IV (1994/1995) telah merencanakan wajib belajar Sembilan (9) tahun. wajib belajar sampai dengan lanjutan sekolah menengah.<sup>29</sup>

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah dari tahun ke tahun sudah mengalami perubahan. Perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan kebijakan pemerintah yang membuat perspektif orang tua masyarakat nelayan Teluk Kabung tentang pentingnya sebuah pendidikan sudah mulai berubah. Kebanyakan orang tua nelayan sebelumnya tidak mendapatkan pengetahuan dan penjelasan tentang arti penting pendidikan dalam kehidupan, sehingga mereka beranggapan pendidikan itu tidak terlalu penting, karena pada akhirnya anak-anak mereka akan bekerja sebagai nelayan juga. Dilihat dari pola pendidikan yang ada pada orang tua masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah, rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Jadi wajar

---

<sup>29</sup> Wahjoetomo, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun: Problematik dan Alternatif Solusinya*. Gramedia Widia sarana Indonesia & Universitas Merdeka Malang, 1993), hlm. 7

jika para orang tua beranggapan seperti itu. Hal ini disampaikan oleh salah seorang nelayan yang bernama Asril.<sup>30</sup>

Sebelum Pertamina berdiri di Teluk Kabung Tengah tahun 1990, masyarakat Nelayan hanya mengandalkan pertanian dan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Selain itu sebelum tahun 1980, daerah Teluk Kabung Tengah adalah bahagian wilayah administrasi Padang Pariaman. Sehingga pembangunan dalam pendidikan tergantung pemerintahan kabupaten padang pariaman. Dengan kondisi seperti itu wilayah Teluk Kabung Tengah menjadi daerah pinggiran yang begitu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

  
**Tabel 11**  
**Lembaga Pendidikan Formal di Teluk Kabung Tengah**

No	Nama	Tahun Berdiri
1	SD N 12 Ps. Teluk Kabung	1983
2	SD N 10 Koto	1989
3	SMP N 36 Padang	2008
4	PAUD Harapan Bunda	2007
5	SMK N 2 Padang	2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Prasarana pendidikan yang ada di Teluk Kabung Tengah sebelum tahun 1990 terdiri dari 2 sekolah Tingkat dasar, yakni SD 12 Teluk Kabung yang berdiri tahun 1983 dan SD 10 Koto berdiri tahun 1989. Kedua sekolah ini menjadi pilihan utama bagi orang tua nelayan yang ada di Teluk Kabung Tengah untuk memasukkan anaknya ke dunia pendidikan. Pilihan ini menjadi utama,

---

<sup>30</sup> Asril, nelayan, di Teluk Kabung Tengah, *wawancara langsung*, 30 April 2018.



karena kondisi jarak yang dekat dengan penduduk Teluk Kabung Tengah. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk semakin meningkat , sehingga pada tahun 2008 didirikan lagi sebuah sekolah tingkat menengah yakni SMP N 36 Padang. Satu tahun sebelum berdirinya SMP, telah berdiri sekolah PAUD Harapan Bunda tahun 2007. Prasarana dalam pendidikan formal semakin lengkap ketika adanya SMK 2 Padang, meskipun lokasi sekolahnya masih memakai kelas SMP 36 Padang. Karena SMK N 2 Padang yang ada di Teluk Kabung Tengah merupakan cabang dari SMK 2 yang berada di Simpang Haru.

Setiap orang tua menginginkan pendidikan untuk anaknya, namun karena persoalan ekonomi menyebabkan mereka sulit untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Sebagai seorang nelayan, kesulitan ekonomi sangat dirasakan pengaruhnya terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Lain halnya dengan daerah Teluk Buo yang mengalami perubahan setelah berdirinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Teluk Sirih di Kelurahan Teluk Kabung Tengah pada tahun 2012. Meskipun kesadaran orang tua nelayan terhadap pendidikan sudah ada, namun karena kondisi transportasi yang jauh dan tidak adanya transportasi darat, karena tidak ada fasilitas jalan menuju daerah Teluk Buo. Sehingga satu-satunya transportasi yang digunakan anak-anak nelayan yang berada di Teluk Buo adalah transportasi laut yakni perahu/boat. Tentu jalan satu-satunya ini penuh tantangan, apalagi ketika terjadinya badai. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang nelayan yang bernama Nazarudin (61

tahun) yang berada pertama kali di wilayah Teluk Buo.<sup>31</sup> Ia mempunyai 5 orang anak, anak pertamanya hanya sampai tingkat kelas 3 SD. Salah satu penyebab putus sekolahnya karena kondisi ekonomi dan transportasi yang jauh.

Sarana Prasarana penerangan di Teluk Buo juga kurang. Masyarakat nelayan Teluk Buo hanya menggunakan lampu *togok* bagi masyarakat yang ekonominya rendah atau lampu petromat bagi ekonomi agak menengah, lampu ginset bagi keluarga yang ekonominya menengah ke atas. Hal ini juga menjadi faktor terhambatnya pendidikan anak nelayan yang ada di Teluk Buo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di dapatkan informasi bahwa dari Kelurahan Teluk Kabung Tengah ini banyak Anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah dan tidak peduli dengan pendidikannya. Salah satu faktor anak-anak di Teluk Kabung Tengah ini banyak yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi yang disebabkan faktor keuangan keluarga dan kurangnya motivasi untuk melanjutkan sekolah.

Selain itu, ada beberapa faktor-faktor lain yang menjadi pendukung sehingga anak-anak di Teluk Kabung Tengah ini banyak yang tidak melanjutkan sekolahnya, yakni pengaruh dari lingkungan. Ketika keluarga mereka kesulitan dalam ekonomi, maka anak-anak nelayan ikut melaut untuk mencari uang. Tetapi ketika sudah bisa mencari uang dan menikmati hasil uang dengan melaut, maka mereka malas untuk sekolah

---

<sup>31</sup> Nazarudin, nelayan , di Teluk Buo, *wawancara langsung*, 3 Maret 2018.

kembali. Salah salah seorang nelayan yang putus sekolah yang bernama Ronal mengatakan “*untuk apa sekolah lagi, jika sudah bisa menghasilkan uang*”.<sup>32</sup>

Riyan, seorang anak nelayan yang juga putus sekolah sejak kelas 3 SD, dan tidak pernah lagi melanjutkan sekolahnya. Karena tidak sekolah lagi, maka ia pun mulai ikut dengan orang tua pergi melaut. Awalnya hanya sebagai *anak lelek*, yaitu orang yang tugasnya mengantarkan anak bagan dari tepi ke kapal bagan. Setelah itu mulai belajar jadi anggota bagan serta ikut melaut ke tengah. Hingga akhirnya ia pun bisa memahami seluk beluk tentang laut dan sekarang menjadi tungganai / awak kapal. Ia mengatakan bahwa, karena kondisi lingkungan dan biaya sehingga ia tidak melanjutkan sekolahnya.<sup>33</sup>

Semenjak tahun 1990, yakni berdirinya Perusahaan Pertamina di Teluk Kabung Tengah, perlahan atau lambat telah terjadi perubahan pada masyarakat nelayan. Sejak direvisinya Pertamina tahun 1994, maka ada peluang untuk anak nagari bekerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai buruh. Ada pilihan lain bagi anak-anak nelayan untuk bekerja selain sebagai nelayan.

Persepsi tentang pentingnya pendidikan baru dirasakan oleh anak-anak nelayan ketika mereka ingin melamar pekerjaan. Sehingga beberapa anak-anak nelayan yang putus sekolah ingin bekerja di Pertamina, ia pun harus memiliki ijazah, solusinya adalah mereka harus mengikuti sekolah

32 Ronal, nelayan buruh, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 16 Januari 2018

33 Riyan, Tungganai bagan, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 16 Januari

paket, baik itu paket b maupun paket c. karena hampir rata-rata anak-anak nelayan itu putus sekolah pada tingkat SD.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat di kelurahan Teluk Kabung Tengah, mendorong pemerintah membangun sebuah sekolah setingkat SMP, yakni SMP N 36 Padang pada tahun 2007. Sejak tahun itu anak-anak yang tamat dari SD N 12 Pasar Teluk Kabung dan SD N 10 Koto lebih khususnya bisa melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP N 36 Padang. Anak-anak nelayan lebih mudah untuk menuju sekolah, karena lokasi sekolah yang masih berada di kelurahan Teluk Kabung tengah. Hal ini membantu anak-anak masyarakat nelayan yang ingin sekolah dengan biaya transportasi yang murah dan mereka pun bisa berjalan kaki menuju sekolah.

Selain sekolah tingkat menengah, pembangunan juga dilakukan di tingkat TK / Paud. Sehingga anak-anak usia dini pun sudah mulai sekolah. Sekolah setingkat TK ini diberi nama dengan Paud Harapan Bunda. Yang berdiri di dekat sekolah SD N 12 Pasar Teluk Kabung.

Semenjak Bungus Teluk Kabung masuk wilayah administrasi kota Padang pada tahun 1980, maka pembangunan terus dilaksanakan baik dari segi infrastruktur maupun pembangunan lainnya. Keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya terus meningkat, terkhusus bagi masyarakat nelayan yang dulunya memiliki persepsi yang kurang tepat tentang pendidikan.

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian kecil masyarakat di Indonesia khususnya pada masyarakat nelayan kecil beranggapan kalau pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh pekerjaan dan ada pula masyarakat beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting karena walaupun anak sekolah sampai tinggi-tinggi tapi pada akhirnya juga menjadi pengangguran atau buruh kasar seperti melaut. Pendapat seperti ini sangat keliru sebab pendidikan itu sebenarnya merupakan tempat untuk membentuk pribadi, sumber daya dan Pengetahuan Pendidikan Manusia.

Putus sekolah pada usia sekolah di Kelurahan Teluk Kabung Tengah merupakan implikasi dari gaya hidup yang mereka jalani sejak usia anak-anak. Dalam pergaulan anak-anak tersebut, mereka membaaur dengan teman sebaya ataupun yang lebih dewasa dari mereka. Dalam proses sosial itu, terjadi proses meniru atau imitasi yang dilakukan oleh anak-anak dalam melihat sikap ataupun tingkah laku orang lain. Dengan kehidupan laut yang cenderung bebas, maka anak-anak nelayan bisa memilih cara hidup mereka sendiri. Seperti halnya mereka bisa memilih menjadi nelayan, karena menurut mereka laut dapat memberikan pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena teman sebaya mereka yang melakukan hal yang serupa, dan dengan pergaulan yang mungkin saja membahayakan anak-anak. Sehingga dapat menyebabkan sejak usia SD (Sekolah Dasar) anak telah mengenal merokok, minuman keras, dan malas belajar.

Pola pikir masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Ketika daerah Teluk Kabung mulai terjadi pembangunan, maka masyarakatnya pun berperilaku yang berbeda pula, seperti halnya terkait dengan pendidikan. Jumlah anak tamatan sarjana setiap tahunnya semakin meningkat. Meskipun masih tetap ada juga anak-anak yang putus sekolah, namun itu hanya sedikit ketimbang anak-anak yang melanjutkan keperguruan tingkat tinggi. Berikut jumlah Penduduk kelurahan Teluk Kabung Tengah berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 12**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Kabung Tengah**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tidak Sekolah	98
2	Tidak Tamat SD	82
3	Tamat SD	204
4	Tamat SLTP	480
5	Tamat SLTA	640
6	Tamat Akademik	55
7	Sarjana	25

Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 2015

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan masyarakat sudah meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya para sarjana. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada tahun 2016 terjadi penambahan jumlah penduduk yang tamat sarjana, lebih kurang ada sekitar 6 orang. Selain itu untuk tamatan tingkat S2 sekitar 2 orang dan yang sedang menjalani pendidikan S2 sekitar 3 orang dari kelurahan Teluk Kabung Tengah. Pentingnya pendidikan sudah mulai dirasakan oleh masyarakat nelayan.

Kualitas sumberdaya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumberdaya manusia rendah, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keluasan dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Dan kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukupi, dan akhirnya pekerjaan dengan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan.<sup>34</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

Sistem mata pencaharian masyarakat nelayan yang mengharuskan mereka berada di tengah laut untuk jangka waktu yang cukup lama, memaksa mereka untuk meninggalkan aktifitas lain selain melaut, termasuk aktifitas pendidikan dan sosial keagamaan. Para nelayan biasanya mengajak anak-anak mereka untuk melaut, padahal anak-anak mereka termasuk anak usia sekolah. Akibatnya, tentu saja, hak pendidikan mereka tidak terpenuhi secara maksimal. Bahkan hanya untuk memenuhi target wajib belajar sembilan tahun, program pemerintah. Inilah salah satu argumentasi yang mendasari mengapa pendidikan

---

<sup>34</sup> Ulbert Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 2010, hlm.

masyarakat nelayan rendah. Begitupun dalam melakukan aktifitas keagamaan, mereka memiliki kesempatan yang sangat terbatas. Imbasnya, pengalaman keagamaan dan pendidikan keagamaan mereka menjadi kurang memadai. Kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan sangat tergantung pada kondisi fisik lingkungan pesisir.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah dalam aspek pendidikan terlihat dari pola pikir masyarakatnya yang berubah akan pentingnya sebuah pendidikan bagi anak-anak nelayan. Meskipun orientasi para orang tua nelayan adalah pekerjaan setelah sekolahnya nanti. Tetapi dengan didukung oleh keberadaan Pertamina dan PLTU Teluk Sirih memotivasi anak-anak nelayan untuk melanjutkan sekolah. Bernilai nantinya anak-anak nelayan bisa bekerja di Pertamina dan Teluk Sirih. Tujuan orang tua nelayan menyekolahkan anaknya agar tidak akan sama nasibnya dengan orang tuanya yang mengalami kesulitan hidup sebagai nelayan.

#### **4. Keagamaan**

Kehidupan agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap



mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.<sup>35</sup>

Bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Teluk Kabung Tengah, agama adalah merupakan salah satu faktor yang cukup dominan, pemeluk agama yang terbesar di Kelurahan Teluk Kabung Tengah adalah agama Islam. Mayoritas masyarakat Teluk Kabung Tengah beragama Islam. Berdasarkan data dari kelurahan tahun 2015, jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 2894 orang, hanya 79 orang yang beragama Kristen. Bisa dikatakan bahwa untuk masyarakat nelayannya semuanya beragama Islam, agama masyarakat yang minoritas tersebut bekerja sebagai petani atau berkebun yang tergolong dari suku Nias.

Kehidupan agama punya pengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Menurut Malefijt, ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Kompleksitas dan luasnya ruang lingkup ajaran agama dapat dilihat dalam ajaran Islam. Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam

---

35 Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1

36 Bustanuddin Agus, *Ibid.*, hlm. 5-6

adalah ajaran yang komprehensif dan terpadu, yaitu mencakup bidang ibadah, perkawinan, waris, ekonomi, politik, hubungan internasional, dan seterusnya.<sup>37</sup> Agama mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan aturan agama baik dalam pelaksanaan ibadah maupun hubungan muamalah. Apalagi seorang nelayan yang sebagian kehidupannya berada di laut. Tentu membutuhkan pengetahuan tentang hukum tertentu terkait keberadaannya ketika di tengah laut.

Clifford Geertz mengungkapkan tentang defenisi agama, bahwa agama menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia, dan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi yang khas dan realistik.<sup>38</sup> Masyarakat nelayan mempunyai keyakinan bahwa, rezeki itu Allah yang akan kirimkan, sebagai manusia kita hanya bisa berusaha. Sehingga ketika melaut, para nelayan hanya menyerahkan rezeki mereka hari itu kepada Allah.

Sistem mata pencaharian seperti bertani di kalangan masyarakat *primitif* juga tidak terlepas dari kehidupan beragama dan kepercayaan kepada yang ghaib. Ketika akan turun ke sawah mereka mengadakan ritual tertentu terlebih dahulu, seperti sesajen dan berdoa. Dalam mencari hasil hutan juga tidak boleh melanggar patangan (*taboo*) karena tanaman dan binatang dipercayai punya peghuni, tenaga atau penunggu gaib, (*dinamisme, animisme*).<sup>39</sup>

---

37 Bustanuddin Agus, *Ibid.*, hlm. 9

38 Bustanuddin Agus, *Ibid.*, hlm. 191

39 Bustanuddin Agus, *Ibid.*, hlm. 235-236

Aspek keagamaan juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat nelayan yang juga menentukan sikap dan perilaku manusianya. Hal ini terlihat dari budaya yang berkembang di masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah jauh sebelum tahun 1990. Berdasarkan informasi dari nelayan yang bernama Junaidi (62 th) mengatakan bahwa, dulu juga ritual-ritual keagamaan ketika pertama kali memulai ke laut, ketika terjadi bencana yang membuat nelayan kesulitan mencari ikan, dan ketika nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih.<sup>40</sup> agama mendorong nelayan bagan yang berpenghasilan lebih untuk membayar zakat serta berinfak.

Namun seiringnya berjalannya waktu, masyarakat Teluk Kabung Tengah semakin kompleks, maka budaya ritual keagamaan ketika melaut itu sudah mulai ditinggalkan. Meskipun masih ada juga yang diganti dengan ritual yang sudah mulai meninggalkan budaya ananisme dan dinamisme, yang ketika ritual menakai sesajian.

Agama juga mengajarkan bahwa mencari rezeki adalah mencari karunia Tuhan atau melaksanakan perintah-Nya. Umat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, seperti menanam pohon, membuka tanah mati, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan jasa bagi orang lain, seperti mengajar, bertukang, berdagang, dan lainnya. Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan norma halal haram. Mengaitkan usaha mencari rezeki dengan Tuhan juga supaya

---

<sup>40</sup> Junaidi, nelayan pemilik bagan, wawancara langsung, di Teluk Kabung, pada tanggal 2 Maret 2018.

tidak melakukan penipuan, pemerasan, dan perampasan terhadap hak orang lain, supaya menjaga diri untuk hanya mau mengambil rezeki yang halal.<sup>41</sup> Termasuk ketika berada di tengah laut, sikap saling tenggang rasa antar kelompok sangat dituntut agar adanya keselarasan antara tungganai dan anggota.

Sikap jujur sangat dituntut dalam melaut, apalagi nelayan bagan. Kerena pemilik bagan tidak mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh anak bagan di tengah laut. Bisa saja ketika hasil tangkapan anak bagan berupa ikan besar, biasanya para agen penjual ikan langsung datang ke tengah laut untuk membeli ikan langsung ke bagan. Ketika saat inilah kejujuran sangat dibutuhkan pada anggota bagan.

Ajaran agama juga sangat diperlukan untuk memacu semangat kewirausahaan, dan kemandirian. Dengan ajaran agama, etos kerja meningkat. Hemat dan keikhlasan meningkatkan produktivitas. Dengan mengaitkannya dengan tahanan, keberkahan akan dirasakan sehingga menambah gairah dan disiplin kerja. Islam mengajarkan untuk berusaha mencari rezeki, namun Allah lah yang maha menetapkan rezeki masing-masing hamba-Nya. Rezeki yang didapatkan oleh nelayan sesuatu hal tidak menentu, sebab apabila cuaca baik, maka para nelayan bisa pergi melaut, tetapi jika terjadi badai dan ombak besar, tidak ada satupun yang akan pergi melaut. Para nelayan hanya bisa berdoa dan melakukan usaha lain.

---

41 Bustanuddin Agus, *Loc.cit.*, hlm. 236

Sehingga keberadaan Pertamina memberikan peluang kepada masyarakat untuk bekerja. Selain itu tempat-tempat ibadah di kelurahan Teluk Kabung Tengah ada mendapatkan bantuan untuk perkembangan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Manusia hidup dihadapkan kepada tantangan dan bahaya. Tantangan dan bahaya dapat datang dari alam sekitar, dan dapat pula dari manusia lain. Tantangan dari alam sekitar seperti musim dingin dan musim panas, binatang buas, hama tanaman, topan dan badai, kekeringan, banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan lain sebagainya. Hal ini sering sekali dialami oleh para nelayan di Teluk Kabung Tengah. Ketika terjadi topan dan badai, para nelayan tidak bisa melaut. Sehingga nelayan tidak menghasilkan apa-apa, apalagi tidak ada pula pekerjaan sampingan. Kondisi inilah yang membuat ekonomi para nelayan menurun.



Menurut Thomas W. Arnold agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya disebut juga dengan agama dakwah. Agama Islam merupakan agama yang termasuk kepada agama dakwah.<sup>42</sup>

Pelaksanaan dakwah dalam masyarakat merupakan hal yang penting, apalagi dalam masyarakat yang masih tergolong pemahaman agamanya minim. Masyarakat nelayan termasuk yang pengetahuannya

---

<sup>42</sup> A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm, 11

sangat awam. Secara pendidikan, rata-rata nelayan jarang yang sekolah tinggi. Sehingga untuk pengetahuan agamapun kurang.

Perkembangan agama Islam di Teluk Kabung Tengah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan keberadaan Masjid yang menjadi salah satu masjid tertua di Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pusat perkembangan Islam berada di Masjid Fatahussiddiq. Semenjak berdiri masjid ini telah beberapa kali mengalami perubahan. Masjid ini dulunya dikenal juga sebagai surau.

Verker Pistorios, seorang pejabat Belanda, sebagaimana di kutip Azyumardi Azra, dikutip kembali oleh Samsul Nizar, Surau berdasarkan jumlah murid-muridnya dibagi ke dalam tiga kategori: surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid, surau sedang 80 murid, surau besar antara 100 sampai 1000 murid. Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mengaji (surau tempat belajar membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang biasanya juga menjadi imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan surau besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian yang luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekedar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mengaji, tetapi yang lebih penting,

sebagai pusat pendidikan agama dimana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya.<sup>43</sup>

Berdasarkan dari pengertian atau klasifikasi surau yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surau yang ada di Teluk Kabung Tengah termasuk surau kecil. Surau ini difungsikan sebagai tempat mengaji yaitu surau tempat belajar membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari pengurus masjid yang bernama Junaidi,<sup>44</sup> mengatakan bahwa Masjid Fatahussiddiq ini termasuk masjid tertua di Bungus Teluk Kabung. Masjid yang pertama kali ada di Bungus Teluk Kabung Cuma ada dua, yakni masjid yang ada di daerah Bungus dan di daerah Teluk Kabung yang diberi nama Masjid Fatahussiddiq, berdiri sekitar tahun 1938. Karena penduduk semakin banyak, maka didirikan lagi masjid di daerah Batung yang diberi nama Masjid Jami'. Dengan adanya masjid yang saling berdekatan, maka masjid Fatahussiddiq beralih menjadi mushalla. Seiringnya berjalannya waktu. Maka pada tanggal 4 Februari 1994 dikembalikan lagi menjadi Masjid hingga sekarang

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari penelitian Muhammad Zalnur,<sup>45</sup> terdapat arsitektural surau yang terlihat pada konstruksi fisik

---

43 Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11

44 Junaidi, mantan Pengurus Masjid Fatahussiddiq, *wawancara*, di Teluk Kabung, pada tanggal 27 Januari 2018

45 Lihat, Muhammad Zalnur, *Surau: Suatu Kajian Historis Lembaga Keagamaan dan Sosiokultural Tradisional Minangkabau*, Tesis MA, (Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2002), hlm. 48.

erat kaitannya dengan fungsi dan peran yang dimiliki, yaitu sosio cultural dan agama. Dari sosiokultural, bangunan surau memiliki, puncak atau gonjong, sebagai simbolisasi adat terhadapnya. Walaupun tidak semua surau memiliki gonjong, simbolisasi adat juga akan terlihat pada bagian-bagian tertentu, seperti tumpang atap, tiang ukiran, bangunan surau menyerupai beberapa bagian bangunan masjid seperti bentuk ruang (bujur sangkar), memiliki beberapa mihrab, arah, dan sebagainya. Perbedaannya dengan masjid, surau lebih kecil. Walaupun secara umum dua dasar ini melatarbelakangi arsitektural surau, tetapi tidaklah semua surau di seluruh minangkabau sama bentuknya.

Arsitektural surau juga berbeda-beda masing-masing daerah surau yang terdapat di dataran tinggi (*darek*) berbeda dengan surau yang terdapat di pesisir atau di berbagai tempat di seluruh Minangkabau. Arsitektural bangunan surau masing-masing daerah dipengaruhi oleh warna lokal setempat. Surau di *darek* kelihatannya lebih sarat dengan nuansa seperti: gonjong, ukiran-ukiran, dinding dari anyaman bambu, atap ijuk, dan sebagainya. Sedangkan surau di daerah rantau tidak banyak menyerupai surau di *darek*, ia lebih banyak memakai atap rumbia, dinding dari susunan papan, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya konstruksi surau lebih menunjukkan pada tuntutan perkembangan zaman.<sup>46</sup>

Dilihat dari arsitektural, Masjid Fatahussiddiq termasuk masjid dengan arsitektural rantau. Bentuk arsitektur pembangunannya terbuat

---

46 *Ibid*



dari atap rumbia, dinding dari susunan papan. Hal ini dibenarkan oleh ketua Kerapatan Adat Nagari Teluk Kabung (KAN) yang bernama Suhaily, yang mengatakan bahwa daerah Bungus Teluk Kabung terkhusus Teluk Kabung Tengah merupakan daerah rantau. Penduduknya banyak berasal dari daerah darek.<sup>47</sup>

Berdasarkan data dari kantor kelurahan Teluk Kabung Tengah jumlah lembaga ibadah seperti masjid terdapat 2 buah masjid yang tersebar dalam 2 wilayah dengan jarak yang jauh dan 4 buah mushalla/surau. Bangunan masjid maupun mushalla/surau yang terdapat di kelurahan Teluk Kabung Tengah 99% telah permanen, dalam pembangunannya ada yang mendapat bantuan dari pemerintah, ada juga yang hanya sumbangan dari masyarakat atau jamaah mushalla/surau tersebut serta, dan ada pula bantuan dari Pertamina dan PLTU Teluk Sirih.<sup>48</sup>



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG**

**Masjid dan Mushalla di Kelurahan Teluk Kabung Tengah**

No	Nama	Lokasi	Sifat Bangunan	Tahun Berdiri
1	Masjid Fatahussiddiq	Berok	Permanen	1938
2	Masjid Al-Barqah	Teluk Buo	Permanen	2009
3	Mushalla Jami'atul Khairat	Parak Karambia	Permanen	1963
4	Mushalla Tarbiyatul Ihsan Koto	Koto	Permanen	1939
5	Mushalla Miftahul Jannah	Olo	Permanen	1985
6	Mushalla Arsyadul Ulum	Koto	Semi Permanen	2015

<sup>47</sup> Suhaili Arsyad, Ketua KAN Teluk Kabung, *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>48</sup> Profil Kelurahan Teluk Kabung Tengah, *Sarana Prasarana di Teluk Kabung*, 2015

*Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 2015*

Berdasarkan tabel di atas sarana agama seperti masjid dan mushalla dari tahun sebelumnya telah terjadi peningkatan yang cukup baik, terlihat jumlah masjid yang awalnya hanya satu yakni Masjid Fatahussiddiq di Berok. Lalu pada tahun 2009 atau 1430 H didirikan sebuah masjid oleh yayasan Sheikh Eid Bin Muhammad Al-Thani Cabang Indonesia yang diberi nama Masjid Umar bin Al Khathab RA Al-Barqah. Dari dua masjid bangunannya telah permanen dan memiliki arsitektur masjid daerah rantau. Sedangkan untuk jumlah mushalla terdapat 4 unit yang tersebar di setiap kampung, dengan bangunan yang telah permanen. diantara 2 masjid yang ada di Kelurahan Teluk Kabung Tengah, masjid yang paling tua bangunannya adalah masjid Fatahussiddiq yang terdapat di Berok.



Sarana dan prasarana pendidikan Islam sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan agama Islam sebagaimana yang diharapkan, namun sarana pendidikan Islam yang sebelumnya belum . Sebagaimana yang dikatakan oleh Juliadi salah seorang pengurus masjid fatahussiddiq, seharusnya pelaksanaan pendidikan Islam harus diadakan secara formal di nagari kita ini dengan cara mendirikan lembaga pendidikan yang dapat menampung anak-anak untuk belajar agama Islam, supaya anak-anak bisa belajar mulai dari dasar-dasar ajaran agama Islam dengan baik. Apabila anak-anak tersebut memasuki pendidikan agama Islam yang lebih tinggi mereka tidak awam akan

pelajaran agama Islam dan mereka juga mempunyai dasar dan pemikiran yang baik tentang ajaran-ajaran Islam.<sup>49</sup>

Pendidikan agama Islam untuk masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah bisa didapatkan dari lembaga TPQ/TQA dan MDT/MDTA. Karena di Teluk Kabung Tengah belum ada sekolah seperti pesantren. Sebelum adanya lembaga tersebut, anak-anak nelayan di Teluk Kabung Tengah mendapatkan pelajaran agama atau mengaji dengan pergi ke rumah guru atau belajar di surau yang belum ada manajemen lembaga pendidikannya. Berikut beberapa lembaga pendidikan agama yang sudah ada semenjak kebijakan walikota Fauzi Bahar, yakni dulunya dikenal dengan TPA/TPSA, sekarang sudah dirubah menjadi lembaga TPQ/TQA dan MDT/MDTA yang ada di Kelurahan Teluk Kabung Tengah.



**Jumlah lembaga pendidikan Agama di Kelurahan Teluk Kabung Tengah**

No	Nama	Lokasi	Jumlah Guru	Tahun Berdiri
1	TPQ/TQA Masjid Fatahussiddiq	Berok	6 orang	1994
2	MDT/MDTA Mushalla Jamiatul Khairat	Parak Karambia	7 orang	1992
3	TPQ/TQA Mushalla Tarbiyatul Ihsan Koto	Koto	3 orang	1998
4	MDT/MDTA Mushalla Raudatul Ulum	Koto	5 orang	2015
5	TPQ/TQA Masjid Al-Barqah	Teluk Buo	2 orang	2009
6	Mushalla Arsyadul Ulum	Koto	Semi Permanen	2015

<sup>49</sup> Juliadi, pengurus masjid fatahussiddiq, *wawancara langsung*, di Teluk Kabung, pada tanggal 30 April 2018.

*Sumber: Kantor Kelurahan Teluk Kabung Tengah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 2015*

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama di Kelurahan Teluk Kabung Tengah sudah mulai meningkat. Semenjak Masjid Al-Barqah Teluk Buo berdiri, maka pendidikan agama atau tempat mengaji anak-anak nelayan Teluk Nuo sudah semakin dekat. Sebelum berdiri, anak-anak nelayan harus pergi ke daerah Teluk Kabung yang jaraknya cukup jauh untuk mengaji. Namun setelah adanya jalan menuju PLTU Teluk Sirih, penduduk Teluk Buo sudah sangat dimudahkan untuk mendapatkan pendidikan agama.

Beberapa agenda dakwah diadakan ketika bulan Ramadhan sesudah shalat taraweh, pada hari-hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, acara Isra' Mi'raj, acara tablig akbar dan hari-hari besar umat Islam. Dalam mengisi acara tersebut, pengurus masjid atau mushalla mengundang ustad dari luar daerah untuk berceramah, namun dakwah dalam keseharian seperti selesai shalat fardhu sangat jarang terlaksana.

Perubahan sosial dari aspek keagamaan pada masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah terlihat dari prasarana rumah ibadah serta lembaga pendidikan agama Islam. Pengetahuan masyarakat nelayan akan ilmu agama sudah bisa dikatakan cukup, karena masyarakat nelayan dilibatkan dalam aktifitas-aktifitas keagamaan di Masjid, baik acara besar Islam maupun pengajian-pengajian. Meskipun begitu masih banyak diantara para nelayan yang enggan merealisasikan ajaran Islam, seperti shalat,

puasa, dan yang lainnya. Ada juga beberapa yang melaksanakannya, namun hanya sebagian kecil. Rata-rata para nelayan ketika berada di laut tidak mengerjakan shalat dan juga puasa.

Jika dilihat dari sisi bentuk perubahan dalam aspek keagamaan, maka perubahan tersebut secara bentuk fisik dan mental. Dalam bentuk fisik dapat kita lihat perubahan dari sarana tempat ibadah dan tempat pendidikan agama untuk anak-anak nelayan. Sedangkan dalam bentuk mental, hampir kurang mengalami perubahan. Contohnya sikap para nelayan terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Rata-rata para nelayan jarang yang Shalat dan puasa ketika melaut.

